

Pendampingan Hilirisasi Produk Pertanian melalui Kemitraan Petani-Industri untuk Peningkatan Nilai Tambah

Facilitating Agricultural Product Downstreaming through Farmer-Industry Partnerships to Enhance Value Addition

Khulaelatudil Azzah¹, Mohammad Miefta Ismail²

^{1,2}UIN KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: mohammadmieftaismail@gmail.com

Received: 15-05-2026

Accepted: 14-08-2026

Published: 14-08-2026

Abstract: This community service is motivated by the weak integration between the agricultural sector and industrialization, which results in low added value, productivity, and global competitiveness. The objective of this program is to strengthen the synergy between agricultural actors and the industrial sector through empowerment-based assistance to enhance production capacity and market access. The method applied is a participatory approach involving training, technical assistance, and partnership facilitation between farmers and industry stakeholders. The results indicate an improvement in farmers' understanding of downstream processes, product processing, and industrial quality standards. Furthermore, there is an increase in the added value of agricultural products through diversification and the strengthening of a more efficient supply chain. The assistance also encourages the establishment of sustainable partnerships between farmers and industrial sectors. Overall, this program contributes to strengthening the agricultural sector as the foundation of national industrialization, enhancing Indonesia's global competitiveness, and supporting inclusive and sustainable economic growth.

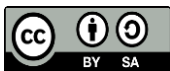
Keywords: agricultural sector, assistance, empowerment, global competitiveness, industrialization.

Abstrak: Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh masih lemahnya integrasi antara sektor pertanian dan industrialisasi yang berdampak pada rendahnya nilai tambah, produktivitas, dan daya saing global. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat sinergi antara pelaku pertanian dan sektor industri melalui pendampingan berbasis pemberdayaan guna mendorong peningkatan kapasitas produksi dan akses pasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta fasilitasi kemitraan antara petani dan pelaku industri. Hasil menunjukkan bahwa petani lebih memahami proses

hilirisasi, pengolahan produk, dan standar kualitas industri. Selain itu, melalui diversifikasi dan penguatan rantai pasokan yang lebih efisien, nilai tambah produk pertanian meningkat. Pendekatan pendampingan juga membantu membangun hubungan kerja yang berkelanjutan antara petani dan sektor industri. Secara keseluruhan, tindakan ini membantu memperkuat posisi sektor pertanian sebagai dasar industrialisasi nasional. Industri ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: daya saing global, industrialisasi, pendampingan, pertanian, pemberdayaan.

Citation: Azzah, K. ., & Ismail, M. M. . (2026). Pendampingan Hilirisasi Produk Pertanian melalui Kemitraan Petani-Industri untuk Peningkatan Nilai Tambah. *Abdurrauf Journal of Community Service*, 3(1), 76–96. <https://doi.org/10.70742/ajcos.v3i1.1048>



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja, sekaligus pemasok bahan baku bagi berbagai kegiatan ekonomi. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Struktur usaha pertanian yang masih didominasi oleh skala kecil menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam akses terhadap teknologi, pembiayaan, pengolahan pascapanen, dan rantai pasok modern. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku pertanian masih berorientasi pada penjualan produk primer dengan nilai tambah relatif rendah. Dalam konteks perubahan pasar dan globalisasi ekonomi, transformasi pertanian menuju sistem yang lebih terintegrasi dengan kegiatan industri menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian (I et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga menjadi relevan pada kelompok masyarakat mitra sasaran kegiatan pengabdian. Berdasarkan kondisi yang menjadi dasar pelaksanaan program, mitra memiliki potensi sumber daya pertanian dan tenaga kerja lokal yang dapat dikembangkan, tetapi pemanfaatannya belum optimal menjadi aktivitas ekonomi bernilai tambah. Permasalahan utama mitra mencakup (1) keterbatasan kemampuan dalam mengadopsi teknologi dan

inovasi pertanian, (2) keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas, (3) lemahnya kelembagaan dan jejaring kemitraan, serta (4) belum optimalnya kemampuan mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang relatif beragam juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan mitra dalam menerima dan menerapkan inovasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi produksi yang dimiliki mitra dan kemampuan untuk mengubah potensi tersebut menjadi produk serta aktivitas ekonomi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Kesenjangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga dengan keterhubungan mitra dengan rantai nilai pertanian yang lebih luas. Produk pertanian yang dihasilkan pada tingkat primer akan memiliki peluang ekonomi yang lebih besar apabila didukung oleh proses pengolahan, standardisasi mutu, pengemasan, pemasaran, dan keterhubungan dengan pelaku industri. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sinergi antara sektor pertanian dan industri dapat meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperkuat struktur ekonomi masyarakat. Industrialisasi pertanian melalui pengolahan hasil, pemanfaatan teknologi, penguatan rantai pasok, dan kelembagaan petani dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk. Integrasi produksi pertanian dengan industri pengolahan juga membuka peluang perluasan akses pasar dan peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan (Teknologi et al., 2026).

Meskipun demikian, integrasi tersebut tidak dapat berlangsung secara otomatis. Pada tingkat masyarakat, masih terdapat kesenjangan kapasitas antara pelaku pertanian sebagai produsen bahan baku dan kebutuhan sektor industri yang menuntut kontinuitas pasokan, mutu, efisiensi, serta kemampuan memenuhi standar pasar. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pengabdian tidak cukup hanya berupa penyampaian informasi mengenai industrialisasi pertanian, tetapi perlu diarahkan pada pendampingan yang menghubungkan peningkatan kapasitas masyarakat dengan praktik hilirisasi dan penguatan jejaring kemitraan. Dengan pendekatan tersebut, mitra tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga didorong untuk menerapkan pengetahuan dalam pengolahan produk, pengembangan usaha, dan perluasan akses pasar (Industrialisasi & Indonesia, n.d.).

Dalam konteks tersebut, pendekatan pemberdayaan melalui pendampingan menjadi penting karena proses perubahan pada masyarakat membutuhkan interaksi yang berkelanjutan antara pengetahuan, praktik, dan kebutuhan nyata mitra. Pendampingan berfungsi sebagai jembatan antara konsep industrialisasi pertanian dan penerapannya pada tingkat komunitas. Melalui proses yang partisipatif, masyarakat dapat mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, menentukan alternatif solusi, mencoba inovasi, serta mengevaluasi penerapannya. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi ekonomi komoditas pertanian yang mereka miliki.

Sinergi antara pertanian dan industri berbasis komunitas selanjutnya dapat membangun rantai nilai yang lebih terintegrasi. Produk pertanian tidak berhenti sebagai komoditas primer, tetapi diarahkan untuk mengalami proses pengolahan dan pengembangan sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Pada saat yang sama, penguatan jejaring antara petani, pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi lokal. Pendekatan semacam ini penting karena penguatan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun hubungan dengan pasar dan pelaku ekonomi lainnya.

Novelty kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi tiga aspek intervensi dalam satu proses pendampingan, yaitu penguatan kapasitas mitra, penerapan prinsip hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, dan pembangunan jejaring kemitraan antara pelaku pertanian dengan sektor industri atau pasar. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada pelatihan produksi atau transfer teknologi, kegiatan ini menempatkan pendampingan sebagai mekanisme untuk menghubungkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok dengan proses penciptaan nilai tambah serta akses terhadap rantai pasar. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang lebih aplikatif karena pengetahuan yang diperoleh mitra diarahkan untuk menjawab persoalan nyata dalam produksi, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan kemitraan.

Selain menghasilkan peningkatan kapasitas, keberlanjutan juga menjadi aspek penting dalam kegiatan pengabdian. Program yang hanya berlangsung

secara temporer berisiko menghasilkan perubahan yang terbatas apabila tidak diikuti dengan kemampuan mitra untuk melanjutkan praktik yang telah diperkenalkan. Oleh karena itu, pendampingan diarahkan tidak hanya untuk mencapai *output* berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga *outcome* berupa kemampuan menerapkan praktik hilirisasi, memperkuat hubungan antarpelaku, dan mengembangkan aktivitas ekonomi secara lebih mandiri. Pendekatan keberlanjutan tersebut sejalan dengan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dan integrasi sektor pertanian dengan kegiatan ekonomi bernilai tambah.

Kajian mengenai pemberdayaan berbasis pendampingan menunjukkan bahwa proses pendampingan yang intensif dapat mendukung adopsi inovasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Pada sisi lain, integrasi pertanian dan industri berbasis komunitas memberikan peluang untuk meningkatkan nilai tambah produk dan memperkuat ekonomi lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini ditempatkan sebagai bentuk hilirisasi pengetahuan dan hasil kajian sebelumnya ke dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Dengan mengintegrasikan peningkatan kapasitas, hilirisasi produk, dan penguatan jejaring kemitraan, kegiatan ini diarahkan untuk membangun model pendampingan yang lebih relevan dengan kebutuhan mitra dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi lokal.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam penerapan konsep hilirisasi dan industrialisasi pertanian, (2) meningkatkan kemampuan mitra dalam mengembangkan produk pertanian yang memiliki nilai tambah, (3) memperkuat sinergi dan jejaring antara pelaku pertanian dengan pelaku usaha atau industri, serta (4) membangun dasar pengembangan aktivitas ekonomi pertanian yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pasar. Pencapaian tujuan tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi mitra tidak hanya sebagai produsen bahan baku, tetapi sebagai bagian dari rantai nilai pertanian yang mampu menghasilkan produk bernilai tambah dan memiliki peluang akses pasar yang lebih luas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan menggunakan model penelitian tindakan partisipatif (PAR). Model PAR menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap fase kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program pendampingan tidak hanya beroperasi dari bawah ke atas, tetapi juga mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan melalui pengembangan sinergi antara industrialisasi dan sektor pertanian.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, masalah dan potensi di wilayah diidentifikasi melalui observasi lapangan dan wawancara dengan petani, pelaku UMKM, dan pemangku kepentingan terkait. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggambarkan kondisi awal, seperti tingkat produktivitas pertanian, akses terhadap teknologi, dan kesiapan untuk berintegrasi dengan sektor industri.

Setelah mengidentifikasi masalah, tahap kedua adalah perencanaan program pendampingan. Program ini berfokus pada meningkatkan kemampuan petani dan pelaku usaha melalui pelatihan, sosialisasi, dan workshop tentang pemanfaatan teknologi, manajemen usaha, dan pengolahan hasil pertanian. Selain itu, dirancang model kolaborasi antara petani dan industri untuk menciptakan rantai nilai yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Pada tahap ketiga, kegiatan dilaksanakan. Ini melibatkan pelatihan teknis, pendampingan intensif, dan akses terhadap pasar dan teknologi. Pendampingan diberikan secara rutin dengan pendekatan konsultatif dan praktis sehingga peserta dapat langsung menerapkan apa yang mereka ketahui.

Untuk mengetahui seberapa efektif program, tahap keempat adalah pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten. Ini dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas ekonomi masyarakat.

Tahap terakhir adalah refleksi dan keberlanjutan program, ini berarti membuat rekomendasi dan strategi lanjutan untuk memastikan bahwa sinergi antara pertanian dan industrialisasi dapat terus berkembang dan membantu Indonesia menjadi kekuatan ekonomi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian dan Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pengabdian dan Pendampingan Sinergi Pertanian dan Industrialisasi dalam Mendorong Indonesia sebagai Kekuatan Ekonomi Global” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan mahasiswa mengenai pentingnya keterhubungan antara sektor pertanian, pengolahan hasil, kewirausahaan, dan industrialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, serta pendampingan yang bersifat interaktif. Pendekatan tersebut dipilih karena persoalan pembangunan pertanian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan komoditas, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha memahami pasar, mengembangkan produk, menciptakan nilai tambah, serta membangun hubungan dengan sektor industri.

Pendampingan pada dasarnya merupakan proses yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta memahami persoalan dan menemukan alternatif penyelesaiannya secara bersama-sama (Dasar, 2018). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak ditempatkan sebagai kegiatan penyuluhan satu arah, tetapi diarahkan sebagai ruang pembelajaran bersama. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, pengalaman, serta pandangan mengenai kondisi sektor pertanian dan peluang pengembangannya melalui industrialisasi.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai kondisi sektor pertanian dan urgensi pembangunan ekonomi berbasis nilai tambah. Materi kemudian diarahkan pada pemahaman mengenai hubungan antara produksi pertanian dengan industri pengolahan. Peserta diperkenalkan pada konsep bahwa hasil pertanian tidak harus berhenti sebagai komoditas primer, tetapi dapat dikembangkan menjadi bahan setengah jadi maupun produk akhir. Konsep tersebut menjadi penting karena salah satu kelemahan pembangunan pertanian adalah masih adanya kecenderungan menjual komoditas dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai ekonomi terbesar justru diperoleh pada tahap pengolahan, distribusi, pemasaran, atau industri lanjutan.

Secara umum, kegiatan pengabdian berlangsung dalam suasana partisipatif. Hal tersebut terlihat dari adanya interaksi antara pemateri, pendamping, dan peserta. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa

proses pembelajaran dilakukan melalui presentasi materi dengan dukungan media visual, sementara peserta mengikuti materi secara langsung dan terlibat dalam proses diskusi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa metode pendampingan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman melalui komunikasi dua arah.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan mengenai sinergi sektor pertanian dan industrialisasi.

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian ketika materi mengenai sinergi pertanian dan industrialisasi disampaikan kepada peserta. Penggunaan media presentasi menjadi salah satu instrumen untuk membantu peserta memahami materi yang bersifat konseptual. Di sisi lain, keterlibatan peserta dalam kegiatan menunjukkan bahwa proses pendampingan berlangsung dalam suasana pembelajaran yang komunikatif. Dokumentasi tersebut sekaligus menjadi bukti pelaksanaan kegiatan dan relevan ditempatkan pada bagian hasil karena menggambarkan secara langsung proses transfer pengetahuan yang menjadi salah satu inti kegiatan pengabdian.

Kegiatan seperti ini menjadi relevan dengan kebutuhan transformasi sektor pertanian Indonesia. Putri, Harahap, dan Nawawi (2024) menjelaskan bahwa transformasi sektor pertanian perlu dilakukan karena pembangunan

ekonomi pedesaan tidak dapat hanya mengandalkan pola produksi pertanian konvensional. Transformasi tersebut perlu didukung oleh perubahan dalam aspek teknologi, sumber daya manusia, kelembagaan, pemasaran, dan hubungan sektor pertanian dengan sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian, pendampingan yang menghubungkan pertanian dengan industrialisasi memiliki posisi penting dalam membangun perspektif baru bagi masyarakat mengenai pertanian sebagai bagian dari sistem ekonomi yang lebih luas.

Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Konsep Sinergi Pertanian dan Industrialisasi

Salah satu hasil utama kegiatan pengabdian adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai hubungan antara sektor pertanian dan industrialisasi. Sebelum memahami konsep tersebut secara lebih komprehensif, sektor pertanian sering kali dipersepsikan hanya sebagai kegiatan menghasilkan bahan pangan atau bahan baku. Melalui kegiatan pendampingan, peserta diperkenalkan pada pemikiran bahwa pertanian merupakan bagian dari rantai nilai yang mencakup penyediaan input, produksi, pascapanen, pengolahan, pengemasan, distribusi, pemasaran, hingga konsumsi.

Perubahan cara pandang tersebut menjadi penting karena nilai ekonomi sebuah komoditas tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi. Nilai tambah dapat diciptakan melalui pengolahan, peningkatan mutu, pengemasan, branding, sertifikasi, distribusi, dan pengembangan pasar. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan pelaku pertanian tidak cukup dilakukan hanya dengan meningkatkan produktivitas di tingkat budidaya. Produktivitas tersebut harus diikuti dengan kemampuan mengelola hasil produksi agar dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Padila (2025) menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam menjaga ketahanan ekonomi karena berhubungan dengan penyediaan pangan, kesempatan kerja, taraf hidup masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal. Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa persaingan pasar, perubahan preferensi konsumen, serta kebutuhan adaptasi terhadap teknologi. Oleh sebab itu, modernisasi, peningkatan produktivitas, dan diversifikasi produk menjadi bagian penting dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian.

Dalam kegiatan pengabdian, pemahaman tersebut diperkuat melalui pembahasan mengenai hilirisasi. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa

hilirisasi bukan sekadar kegiatan membangun pabrik atau industri besar, tetapi merupakan proses memperpanjang rantai nilai komoditas agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dinikmati lebih banyak oleh pelaku di tingkat lokal. Sebagai contoh, komoditas pertanian dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang memiliki umur simpan lebih panjang, kemasan yang lebih menarik, segmentasi pasar yang lebih jelas, dan harga jual yang lebih tinggi.

Konsep tersebut sejalan dengan Arifin dan Solihin (2025) yang menyatakan bahwa hilirisasi pangan berpotensi meningkatkan nilai tambah produk lokal, memperluas pasar, serta menciptakan kesempatan kerja. Akan tetapi, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi teknologi, serta ketimpangan akses pembiayaan. Karena itu, hilirisasi membutuhkan sinergi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat.

Diskusi selama kegiatan memperlihatkan bahwa konsep hilirisasi dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran kewirausahaan di kalangan peserta. Pertanyaan dan tanggapan peserta diarahkan pada kemungkinan mengembangkan produk pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi mulai mendorong peserta untuk memikirkan penerapannya dalam konteks kegiatan ekonomi nyata.

Perubahan pemahaman tersebut merupakan salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif berupa pre-test dan post-test, hasil pengamatan terhadap proses diskusi menunjukkan adanya respons aktif peserta terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, hasil kegiatan dapat dipahami sebagai peningkatan pemahaman secara kualitatif yang terlihat dari partisipasi, pertanyaan, dan kemampuan peserta menghubungkan konsep pertanian dengan kegiatan pengolahan serta industrialisasi.

Hilirisasi sebagai Strategi Menciptakan Nilai Tambah Produk Pertanian

Hilirisasi menjadi salah satu konsep utama yang diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian karena memiliki keterkaitan langsung dengan upaya meningkatkan kesejahteraan pelaku pertanian. Dalam sistem ekonomi yang hanya mengandalkan penjualan bahan mentah, posisi produsen primer cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi harga. Ketika hasil produksi

melimpah, harga komoditas dapat mengalami penurunan sehingga peningkatan produksi belum tentu secara otomatis meningkatkan pendapatan petani.

Hilirisasi memberikan alternatif dengan mengembangkan produk melalui berbagai tahapan pengolahan. Komoditas yang sebelumnya dijual dalam bentuk segar dapat dikembangkan menjadi produk olahan, bahan baku industri, makanan siap konsumsi, minuman, produk turunan, atau produk lain sesuai karakteristik komoditas dan kebutuhan pasar. Proses tersebut menciptakan nilai tambah sekaligus memperpanjang rantai ekonomi yang melibatkan tenaga kerja, pengemasan, transportasi, pemasaran, dan jasa pendukung lainnya.

Kementerian Pertanian juga menempatkan hilirisasi sebagai bagian penting dari transformasi pertanian. Dalam Laporan Kinerja Kementerian Pertanian 2025, indeks hilirisasi komoditas pertanian unggulan dilaporkan mencapai 0,33 dibandingkan target 0,23. Indikator tersebut menggambarkan tingkat pengembangan nilai tambah komoditas melalui pengolahan, diversifikasi produk, serta keterkaitan hulu-hilir. Hilirisasi dipandang semakin tinggi apabila komoditas telah melalui tahapan pengolahan pascapanen, pengolahan dasar, pengolahan antara, hingga menghasilkan produk siap konsumsi atau bahan baku industri lanjutan.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hilirisasi menjadi lebih mudah diterima ketika dikaitkan dengan contoh konkret. Peserta tidak hanya diberikan definisi, tetapi diarahkan untuk melihat hubungan antara komoditas, proses pengolahan, pasar, dan nilai ekonomi. Pendekatan tersebut penting karena konsep industrialisasi dapat terasa abstrak apabila hanya dijelaskan melalui teori. Sebaliknya, ketika industrialisasi dijelaskan sebagai proses mengubah komoditas menjadi produk yang lebih bernilai, peserta dapat melihat hubungan langsung antara pertanian dan kegiatan ekonomi sehari-hari.

Haryana (2026) menempatkan hilirisasi pertanian sebagai salah satu pilar transformasi ekonomi Indonesia. Menurut kajian tersebut, komoditas pangan dan perkebunan memiliki peran strategis sebagai sumber kebutuhan dasar, penyerapan tenaga kerja, stabilitas ekonomi, dan pembangunan wilayah perdesaan. Namun, hilirisasi masih menghadapi tantangan struktural berupa produktivitas hulu yang rendah, volatilitas harga, dan lemahnya integrasi petani serta UMKM ke dalam rantai nilai industri. Karena itu, hilirisasi harus

dipahami sebagai strategi transformasi ekonomi yang inklusif, bukan semata-mata industrialisasi berbasis komoditas.

Perspektif tersebut memperkuat hasil pendampingan bahwa pengembangan pertanian harus dilakukan secara menyeluruh. Petani atau pelaku usaha tidak cukup hanya memahami teknik produksi, tetapi juga harus memahami kebutuhan konsumen, kualitas produk, efisiensi biaya, strategi pemasaran, dan peluang kerja sama. Dalam konteks inilah pendampingan memiliki fungsi strategis, yaitu membantu menghubungkan pengetahuan teknis dengan kebutuhan ekonomi.

Penguatan Sumber Daya Manusia sebagai Fondasi Transformasi Pertanian

Transformasi sektor pertanian pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kualitas sumber daya manusia. Teknologi dan infrastruktur yang baik tidak akan memberikan dampak maksimal apabila pelaku pertanian tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakannya. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini memberikan perhatian terhadap penguatan pemahaman peserta mengenai inovasi, teknologi, kewirausahaan, dan orientasi pasar.

Muhammad Rayid Al-Hadi et al. (2026) menjelaskan bahwa sektor pertanian menghadapi persoalan regenerasi dan membutuhkan keterlibatan generasi muda dalam proses transformasi. Generasi muda memiliki peluang untuk membawa perspektif baru melalui teknologi, inovasi, digitalisasi, dan pendekatan kewirausahaan. Dengan demikian, pertanian tidak seharusnya dipandang sebagai sektor tradisional yang hanya mengandalkan tenaga fisik, tetapi sebagai sektor ekonomi yang membutuhkan kemampuan manajerial, teknologi, kreativitas, dan kemampuan membaca pasar.

Pendampingan dalam kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan perspektif tersebut. Peserta tidak hanya diarahkan untuk memahami pertanian dari sisi produksi, tetapi juga dari sisi pengembangan bisnis. Perubahan paradigma tersebut penting terutama dalam menghadapi persaingan ekonomi global. Produk pertanian Indonesia tidak hanya harus tersedia dalam jumlah yang cukup, tetapi juga harus memenuhi standar kualitas dan memiliki kemampuan bersaing.

Setyanti (2021) menunjukkan bahwa transformasi struktural Indonesia ditandai oleh berkembangnya sektor manufaktur dan jasa, sementara pertanian

menghadapi tantangan produktivitas dan pergeseran tenaga kerja. Kondisi tersebut tidak berarti sektor pertanian kehilangan perannya, tetapi menunjukkan perlunya transformasi agar pertanian mampu terhubung dengan sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Dalam konteks pengabdian, hubungan tersebut diterjemahkan melalui pemahaman mengenai rantai nilai. Ketika komoditas pertanian dihubungkan dengan industri pengolahan, maka kesempatan ekonomi tidak hanya berada pada tahap budidaya. Terdapat peluang pada penyediaan input, jasa pascapanen, pengemasan, transportasi, pemasaran, teknologi, desain produk, perdagangan digital, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi pertanian dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih luas.

Peran Teknologi dan Digitalisasi dalam Mendukung Hilirisasi

Teknologi merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sinergi pertanian dan industrialisasi. Teknologi tidak hanya dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas budidaya, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi pascapanen, pengolahan, pengemasan, pengendalian mutu, pemasaran, dan distribusi. Dalam konteks usaha skala kecil dan menengah, teknologi digital juga dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap konsumen.

Buwono (2025) menjelaskan bahwa transformasi ekonomi yang inklusif membutuhkan penguatan kapasitas UMKM, digitalisasi usaha, akses pembiayaan, serta pembentukan ekosistem pasar yang mendukung. Meskipun kajiannya berfokus pada UMKM hijau, perspektif tersebut relevan bagi pengembangan usaha berbasis pertanian karena sebagian besar kegiatan hilirisasi di tingkat lokal berpotensi dilakukan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah.

Dalam kegiatan pendampingan, penggunaan media presentasi sebagaimana terlihat pada Gambar 1 menjadi contoh sederhana bahwa teknologi dapat digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran. Media visual membantu peserta menerima informasi secara lebih terstruktur. Pada tahap pengembangan usaha, prinsip yang sama dapat diterapkan melalui

pemanfaatan teknologi digital untuk memperkenalkan produk, membangun merek, melakukan promosi, dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Digitalisasi juga dapat membantu pelaku usaha mengurangi ketergantungan terhadap pemasaran konvensional. Produk pertanian yang telah diolah dapat dipasarkan melalui berbagai kanal digital sehingga konsumen tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu. Namun, digitalisasi tidak boleh dipahami hanya sebagai kegiatan menjual produk melalui internet. Pelaku usaha juga perlu memahami kualitas konten, pelayanan konsumen, konsistensi produk, pengelolaan transaksi, keamanan pangan, dan reputasi merek.

OECD (2024) menekankan pentingnya investasi dalam inovasi serta penguatan keterampilan petani dan tenaga penyuluh agar adopsi inovasi dapat berlangsung secara efektif. Penguatan kapasitas tersebut harus disesuaikan dengan konteks lokasi dan kebutuhan pelaku pertanian. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan secara langsung memiliki relevansi karena memberikan ruang interaksi antara pengetahuan akademik dengan kebutuhan praktis peserta.

Walaupun konsep sinergi pertanian dan industrialisasi memiliki peluang besar, kegiatan pengabdian juga menegaskan bahwa implementasinya tidak dapat dilakukan secara instan. Terdapat berbagai hambatan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan teknologi, modal, infrastruktur, kemampuan manajemen, akses pasar, kualitas produk, serta hubungan antara pelaku usaha dengan industri.

Keterbatasan modal menjadi salah satu hambatan penting. Pengolahan hasil pertanian membutuhkan investasi dalam peralatan, tempat produksi, bahan kemasan, sertifikasi, promosi, dan distribusi. Bagi usaha skala kecil, kebutuhan tersebut dapat menjadi beban apabila tidak tersedia akses pembiayaan yang sesuai. Oleh karena itu, penguatan ekosistem pembiayaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agenda hilirisasi.

Arifin dan Solihin (2025) mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, literasi teknologi, dan akses pembiayaan sebagai beberapa tantangan utama dalam pengembangan hilirisasi pangan. Mereka menekankan bahwa keberhasilan hilirisasi memerlukan sinergi multipihak antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat.

Selain pembiayaan, persoalan kualitas juga menjadi tantangan. Produk yang akan masuk ke pasar yang lebih luas membutuhkan konsistensi mutu. Pelaku usaha perlu memahami standar kebersihan, keamanan pangan, pengemasan, masa simpan, pelabelan, serta berbagai persyaratan perizinan. Dengan demikian, proses hilirisasi tidak cukup berhenti pada kemampuan mengolah produk, tetapi harus diikuti kemampuan memenuhi standar pasar.

Haryana (2026) juga menegaskan bahwa lemahnya integrasi petani dan UMKM ke dalam rantai nilai industri menjadi tantangan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi tidak boleh hanya menghasilkan industri pengolahan yang berdiri terpisah dari produsen pertanian. Hubungan antara industri dan petani harus dirancang sedemikian rupa sehingga terdapat kepastian pasar, standar kualitas, mekanisme kemitraan, dan pembagian manfaat ekonomi yang adil.

Pentingnya Integrasi Hulu dan Hilir

Sinergi antara pertanian dan industrialisasi akan berjalan lebih efektif apabila hubungan hulu dan hilir dibangun secara terintegrasi. Sektor hulu berkaitan dengan penyediaan bahan baku, produktivitas, kualitas, dan kontinuitas produksi, sedangkan sektor hilir berkaitan dengan pengolahan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi. Apabila kedua bagian tersebut tidak terhubung, maka proses hilirisasi dapat menghadapi berbagai persoalan.

Sebagai contoh, industri pengolahan membutuhkan bahan baku dengan kualitas dan jumlah yang konsisten. Sebaliknya, petani membutuhkan kepastian pasar agar hasil produksinya dapat terserap. Oleh karena itu, kemitraan antara produsen dan industri menjadi salah satu bentuk integrasi yang penting. Kemitraan dapat dilakukan melalui kontrak produksi, pengembangan standar kualitas, pendampingan teknis, pembelian hasil, maupun pengembangan produk bersama.

Bappenas (2026) juga menekankan pentingnya pengembangan hilirisasi komoditas secara terintegrasi dari hulu hingga hilir. Dalam pengembangan komoditas unggulan, persoalan produktivitas, investasi, dan industri perlu ditangani secara bersama-sama. Rantai pasok yang belum terintegrasi dapat meningkatkan biaya logistik dan menekan nilai tambah yang diterima petani.

Hal tersebut memperkuat temuan kegiatan pengabdian bahwa pemahaman mengenai industrialisasi perlu diperluas. Industrialisasi bukan

hanya pembangunan pabrik, tetapi pembangunan ekosistem ekonomi. Ekosistem tersebut terdiri atas produsen, pengolah, penyedia teknologi, lembaga pembiayaan, pemerintah, perguruan tinggi, pasar, dan konsumen. Ketika seluruh unsur tersebut terhubung, potensi ekonomi pertanian dapat dikembangkan secara lebih optimal.

Pertanian sebagai Basis Pembangunan Ekonomi Lokal

Salah satu kontribusi penting sinergi pertanian dan industrialisasi adalah peluang memperkuat perekonomian lokal. Pengolahan hasil pertanian di daerah dapat menciptakan aktivitas ekonomi baru yang tidak hanya menguntungkan produsen bahan baku, tetapi juga membuka kesempatan kerja pada sektor pengolahan, transportasi, perdagangan, pengemasan, dan jasa.

Transformasi tersebut dapat membantu mengurangi ketergantungan wilayah terhadap penjualan komoditas mentah. Ketika produk diolah di daerah asal, sebagian nilai tambah dapat tetap berputar di wilayah tersebut. Dampaknya dapat dirasakan melalui peningkatan aktivitas UMKM, penciptaan lapangan kerja, peningkatan permintaan terhadap jasa lokal, serta berkembangnya kewirausahaan masyarakat.

Putri, Harahap, dan Nawawi (2024) menunjukkan bahwa transformasi sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan ekonomi pedesaan. Transformasi tersebut perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, modernisasi, dan penguatan hubungan sektor pertanian dengan kegiatan ekonomi lainnya.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian memberikan kontribusi pada tahap awal berupa penguatan pengetahuan dan perubahan perspektif. Kontribusi tersebut memang belum dapat langsung diukur sebagai peningkatan pendapatan atau penciptaan unit usaha baru karena kegiatan yang dilakukan merupakan tahap sosialisasi dan pendampingan. Namun, peningkatan pemahaman peserta merupakan fondasi penting bagi tahap pengembangan berikutnya.

Dengan demikian, keberhasilan pengabdian tidak semata-mata dilihat dari jumlah peserta yang hadir, tetapi dari sejauh mana kegiatan mampu membangun kesadaran bahwa komoditas pertanian memiliki peluang ekonomi yang lebih besar apabila dikelola melalui pendekatan nilai tambah. Kesadaran tersebut dapat menjadi dasar untuk mendorong kegiatan lanjutan berupa

pelatihan pengolahan, pengemasan, pemasaran digital, manajemen usaha, akses pembiayaan, serta pengembangan kemitraan.

Kontribusi Nyata Kegiatan terhadap Mitra dan Peserta

Kontribusi kegiatan pengabdian terhadap mitra dan peserta dapat dilihat pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan perspektif, dan terbentuknya dasar untuk pengembangan kegiatan ekonomi berbasis nilai tambah. Pertama, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep sinergi pertanian dan industrialisasi. Kedua, peserta diperkenalkan pada konsep hilirisasi sebagai salah satu strategi meningkatkan nilai tambah. Ketiga, peserta memperoleh wawasan mengenai tantangan dan peluang pengembangan usaha berbasis agribisnis.

Kontribusi tersebut penting karena pengembangan ekonomi tidak selalu dimulai dari investasi fisik. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan tahap awal yang menentukan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia. Peserta yang memahami hubungan antara produksi, pengolahan, pemasaran, dan industri akan memiliki perspektif yang lebih luas dalam melihat peluang usaha.

Kegiatan juga memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran bahwa sektor pertanian dapat menjadi bidang usaha yang modern. Perspektif tersebut penting terutama bagi generasi muda. Pertanian dapat dikembangkan melalui teknologi, pengolahan, desain produk, pemasaran digital, dan inovasi bisnis. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda tidak harus selalu dalam bentuk menjadi petani konvensional, tetapi dapat mencakup peran sebagai pengolah, pemasar, pengembang teknologi, pengusaha, konsultan, atau penghubung antara petani dan pasar.

Pada tahap selanjutnya, kontribusi tersebut perlu diperkuat melalui program pendampingan lanjutan. Misalnya, peserta dapat diberikan pelatihan identifikasi komoditas potensial, analisis pasar, perhitungan biaya dan harga jual, pengolahan pascapanen, pengemasan, branding, pemasaran digital, serta akses perizinan dan pembiayaan. Dengan pendekatan bertahap tersebut, hasil kegiatan pengabdian dapat berkembang dari peningkatan pengetahuan menuju penerapan nyata.

Pembahasan Kritis dan Keberlanjutan Program

Walaupun kegiatan telah memberikan hasil positif dari sisi pemahaman peserta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, kegiatan belum menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah pendampingan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman belum dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Kedua, kegiatan masih berada pada tahap sosialisasi dan pendampingan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pendapatan peserta secara langsung. Ketiga, keberlanjutan dampak sangat bergantung pada adanya pendampingan lanjutan dan dukungan dari berbagai pihak.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi arti penting kegiatan, tetapi justru menjadi dasar untuk menyusun program pengabdian berikutnya. Evaluasi yang lebih sistematis dapat dilakukan melalui pre-test dan post-test, wawancara, observasi perubahan perilaku, serta pemantauan terhadap usaha atau kegiatan ekonomi yang dikembangkan setelah program. Indikator keberhasilan juga dapat diperluas, misalnya jumlah peserta yang mampu menyusun rencana bisnis, jumlah produk yang berhasil dikembangkan, jumlah usaha yang mulai menggunakan pemasaran digital, atau jumlah mitra yang berhasil membangun hubungan dengan pasar dan industri.

Keberlanjutan program juga perlu diarahkan pada pembentukan jejaring. Peserta yang telah memperoleh pemahaman mengenai hilirisasi dapat diarahkan untuk berjejaring dengan pelaku usaha, koperasi, UMKM, industri pengolahan, lembaga pembiayaan, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi. Jejaring tersebut penting karena sebagian besar persoalan hilirisasi tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak.

Bappenas (2026) menunjukkan bahwa penguatan hilirisasi membutuhkan keterhubungan antara produktivitas, investasi, dan industri. Tantangan seperti rendahnya produktivitas, biaya logistik, lemahnya integrasi rantai pasok, dan keterbatasan unit percontohan menunjukkan bahwa pendekatan ekosistem diperlukan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai tahap awal dalam membangun ekosistem pengetahuan mengenai sinergi pertanian dan industrialisasi. Keberhasilan jangka panjang membutuhkan pengembangan kegiatan yang lebih aplikatif. Pendampingan berikutnya dapat

diarahkan pada komoditas tertentu sesuai potensi wilayah, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara umum, tetapi juga mampu menerapkannya pada produk yang benar-benar tersedia di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dan pendampingan mengenai sinergi sektor pertanian dan industrialisasi telah memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengembangan pertanian berbasis nilai tambah. Tujuan kegiatan untuk memperkenalkan keterkaitan sektor pertanian dengan industrialisasi, meningkatkan pemahaman mengenai hilirisasi, serta mendorong perubahan perspektif terhadap pengembangan produk pertanian telah tercapai pada tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta. Hal tersebut terlihat dari proses penyampaian materi yang berlangsung secara interaktif serta respons peserta melalui diskusi dan pertanyaan mengenai peluang pengolahan hasil pertanian, pengembangan usaha, pemasaran, dan keterhubungan dengan industri.

Kontribusi nyata kegiatan terhadap mitra dan peserta terutama terlihat pada terbentuknya pemahaman bahwa komoditas pertanian tidak harus berhenti sebagai bahan mentah. Peserta memperoleh wawasan bahwa pengolahan pascapanen, peningkatan mutu, pengemasan, branding, pemanfaatan teknologi digital, dan perluasan pasar dapat menjadi bagian dari strategi menciptakan nilai tambah. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dasar pengetahuan bagi peserta untuk melihat sektor pertanian sebagai sektor ekonomi yang dapat dikembangkan secara modern, inovatif, dan berorientasi pasar.

Kegiatan juga menunjukkan bahwa hilirisasi tidak dapat berjalan secara parsial. Keberhasilannya membutuhkan integrasi antara sektor hulu dan hilir, peningkatan kualitas sumber daya manusia, akses teknologi, pembiayaan, infrastruktur, pasar, serta kemitraan antara masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dan dunia usaha

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi tahap awal untuk membangun ekosistem pengembangan pertanian dan industrialisasi yang lebih terintegrasi. Untuk meningkatkan dampaknya, kegiatan berikutnya

perlu diarahkan pada pendampingan yang lebih aplikatif, seperti pelatihan pengolahan produk tertentu, pengembangan kemasan dan merek, pemasaran digital, penyusunan model bisnis, pengurusan legalitas usaha, akses pembiayaan, dan pembentukan kemitraan dengan industri. Evaluasi juga perlu dilakukan secara lebih terukur melalui pre-test dan post-test serta pemantauan terhadap penerapan pengetahuan peserta setelah kegiatan.

Sinergi pertanian dan industrialisasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah, memperkuat ekonomi lokal, membuka peluang usaha, serta meningkatkan daya saing produk Indonesia. Pertanian yang terhubung dengan industri akan memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan pola ekonomi yang hanya mengandalkan penjualan komoditas mentah. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, inovasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kolaborasi lintas sektor, sektor pertanian dapat berkembang menjadi salah satu fondasi ekonomi Indonesia yang produktif, inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasar, S. (2018). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*. 1(c), 17-25.
- I, R. C. P., Harahap, I., Nawawi, Z., & Akmal, S.-R. (2024). *Systematic literature review (SLR): transformasi sektor pertanian bagi pembangunan ekonomi di pedesaan Indonesia*. 19(3), 16-33.
- Industrialisasi, K., & Indonesia, D. I. (n.d.). *Keterpurukan Sektor Pertanian KETERPURUKAN SEKTOR PERTANIAN SEBAGAI POTRET KEGAGALAN INDUSTRIALISASI DI INDONESIA Grendi Hendrastomo* 1. 5(1), 71-83.
- Teknologi, J., Pertanian, I., Pertanian, T. I., & Madura, U. T. (2026). *Table of Contents*. 20.
- Antoni Ludfi Arifin, Dadang Solihin. 2025. "Hilirisasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi." Disunting oleh Dadang Solihin Antoni Ludfi Arifin. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Kewirausahaan* (Antoni Ludfi Arifin, Dadang Solihin) 5: 19-27. Diakses 2025. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/jpeaku>.
- Buwono, Dimas Cokro. 2025. "Ekonomi Inklusif dan UMKM Hijau Sinergi Keuangan Berkelanjutan dan Kebijakan Lokal Menuju Indonesia Emas 2045." Disunting oleh Dimas Cokro Buwono. *Jurnal Kajian Ekonomi*,

- Manajemen, dan Akuntansi Strategis (JKEMAS) (Dimas Cokro Buwono) 1: 11-24. Diakses 2025. jkemas.com.
- Muhammad Rayid Al-Hadi, Zuhud Rozaki, Retno Wulandari, Cantika Wira Amanah. 2026. "Isu Sektor Pertanian dan Peluangnya Bagi Generasi Muda Masa Kini." Disunting oleh Zuhud Rozaki, Retno Wulandari, Cantika Wira Amanah Muhammad Rayid Al-Hadi. (Muhammad Rayid Al-Hadi, Zuhud Rozaki, Retno Wulandari, Cantika Wira Amanah) 1: 96-102. Diakses 4 1, 2026.
- Padila, Cisia. 2025. "Peran Sektor Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi di Era Globalisasi." Disunting oleh Cisia Padila. *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Cisia Padila) 1: 15-21. Diakses 9 1, 2025. <https://ejournal.samudrailmu.com/index.php/jie>.
- Bappenas. 2026. "Bappenas dan PTPN I Dorong Transformasi Hilirisasi Komoditas Unggulan." Kementerian PPN/Bappenas.
- Putri, Rafika Chudriana, Isnaini Harahap, dan Zuhrinal Nawawi. 2024. "Systematic Literature Review (SLR): Transformasi Sektor Pertanian bagi Pembangunan Ekonomi di Pedesaan Indonesia." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 19(3): 16-33.
- Arifin, A.L & solihin, D. (2025). Hilirisasi pangan guna mewujudkan ketahanan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 5(1), 19-27.
- Haryana, A (2026). "Komoditas Strategis dan Hilirisasi Pertanian sebagai Pilar Transformasi Ekonomi Indonesia." *Bappenas Working Papers* 9(1): 53-72.
- Setyanti, Axellina Muara. 2021. "Sektor Pertanian dalam Dinamika Transformasi Struktural di Indonesia." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 18(1): 48.
- Buwono, Dimas Cokro. 2025. "Ekonomi Inklusif dan UMKM Hijau Sinergi Keuangan Berkelanjutan dan Kebijakan Lokal Menuju Indonesia Emas 2045." *Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Strategis* 1: 11-24
- OECD. 2024. *Agricultural Policy Monitoring and Evaluation 2024: Indonesia*. Paris: OECD Publishing.